

**PEMANFAATAN SASTRA DAERAH YANG RELEVAN SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

Frieska Maryova Rachmasisca<sup>1</sup>, Fransisca S.O. Dedi<sup>2</sup>, Wawat Suryati<sup>3</sup>,

Naffa Reanddini Putri<sup>4</sup>, Ferdi Saputra<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>yova041188@gmail.com, <sup>2</sup>fransisca@stkipgribl.ac.id, <sup>3</sup>wawatsuryati@gmail.com,

<sup>4</sup>Naffarp@gmail.com, <sup>5</sup>Ferdisaputra@gmail.com

**Abstrak:** Pembelajaran sastra pada dasarnya menjadi salah satu alternatif cara untuk membentuk siswa menjadi karakter yang baik sesuai yang diharapkan oleh kita semua. Untuk itu pemanfaatan sastra daerah dirasa mampu dan tepat dalam pembelajaran yang mengangkat dan membentuk nilai-nilai moral siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter di negeri ini. Dengan demikian pelatihan ini perlu dilakukan untuk membantu menyelaraskan keinginan dan harapan kita bersama. Pelatihan tentang pemanfaatan sastra daerah sebagai bahan ajar sastra dalam upaya pembentukan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang rencana akan dilaksanakan pada Tanggal 2 bulan Mei tahun 2024. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari, dimulai pukul 08.00 sampai dengan 15.00 dengan waktu istirahat 12.00 sampai dengan 13.00. Peserta kegiatan ini adalah guru-guru SMA Negeri 7 Bandar Lampung dengan jumlah peserta 48 orang. Dengan adanya kegiatan ini guru dapat memanfaatkan sastra daerah sebagai alternatif pembelajaran sastra yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah. Siswa dapat langsung menerapkan moral-moral yang terkandung dalam sastra daerah tersebut dan mengimplikasikan ke kehidupan sehari-hari di sekolah maupun lingkungannya.

**Kata Kunci:** Karakter siswa, Sastra daerah

**Abstract:** *Literary learning is basically an alternative way to shape students into good characters as expected by all of us. For this reason, the use of regional literature is deemed capable and appropriate in learning that elevates and shapes students' moral values in realizing character education in this country. Thus, this training needs to be carried out to help align our shared desires and hopes. Training on the use of regional literature as literary teaching material to form character education at SMA Negeri 7 Bandar Lampung which is planned to be held on the 2nd of May 2024. This activity will last for 1 day, starting at 08.00 to 15.00 with a break from 12.00 to with 13.00. The participants in this activity were teachers at SMA Negeri 7 Bandar Lampung with a total of 48 participants. With this activity, teachers can utilize regional literature as an alternative to literary learning which aims to build student character at school. Students can directly apply the morals contained in regional literature and apply them to daily life at school and in their environment*

**Keywords:** *Student character, Regional literature*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini secara terus menerus dilakukan perbaikan guna memperbiki sumber daya manusia pada masa mendatang. Sesuai dengan arahan dari menteri pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter yang sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter dibentuk bukan hanya sebagai pelengkap yang hanya memberi penekanan pada guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43) fungsi pendidikan karakter sebagai berikut: 1. Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik. 2. Memperkuat perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik. 3. Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.

Kita ketahui bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sepenuhnya seorang guru tetapi peran orang tua dan lingkungan juga mempengaruhi terciptanya pendidikan karakter. Di rumah, orang tua bisa mengajarkan tentang bagaimana penanaman nilai agama yang benar, terutama tentang nilai ketakwaatan dan kejujuran yang dijunjung tinggi untuk membentuk sebuah akhlak yang baik. Sedangkan di sekolah menjadi tugas seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Guru mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang berakhlak baik dan memiliki moralitas tinggi dengan memilih bahan ajar yang bisa membangkitkan nilai moral siswa.

Menurut Winarni (dalam Wicaksono 2014: 3) Sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaman dengan bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan suatu bentuk hasil dari seseorang pengarang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran ke dalam bentuk kata. Menurut Plato seorang filsuf Yunani Kuno (dalam Pradotokusumo, 2015: 5) beranggapan bahwa "Sastra hanyalah tiruan atau gambaran (Mimemis) dari kenyataan". Untuk itu sastra dapat menjadi gambaran secara langsung bagaimana bersikap yang baik pada orang lain. Pada intinya sastra mampu menarik seseorang dalam bersikap lebih baik dengan menerapkan di kehidupan nyata. Apalagi sastra daerah dapat kita manfaatkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Pemilihan bahan ajar yang sesuai salah satunya adalah dengan mengajarkan sastra pada siswa.

Sastra memiliki banyak jenis yang sering banyak kita dengar yaitu beberapa jenis karya sastra yang dikenal secara luas adalah novel, roman, cerita pendek (cerpen), puisi atau puisi atau syair, pantun, naskah drama, dongeng, legenda (cerita rakyat). Dalam sebuah pembelajaran legenda atau cerita rakyat menjadi sebuah bahan ajar yang menarik karena secara tidak langsung karya sastra dari daerah kita dapat dikenalkan dengan siswa. Sehingga pengetahuan siswa tentang cerita rakyat dari daerahnya wajib diketahui. Menurut Hutomo (Emzir, 2009: 8) bahwa, "Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut". Sedangkan Sisyono, dkk (Sarmandi, 2009: 8) menjelaskan bahwa, "Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik

masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama”.

Ada beberapa jenis cerita rakyat yaitu, mite, legenda dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang mengisahkan tentang dewa-dewa. Diperankan oleh dewa-dewa yang akan diceritakan seperti dewa angin, dewa matahari, dewa bulan dan lain-lain. Kalau legenda berceritakan tentang manusia yang diluar nalar kita yang bisa beraktifitas seperti terbang, menghilang dan sebagainya. Sedangkan dongeng adalah cerita yang mengisahkan tentang binatang-binatang yang bisa berbicara dan bertindak seperti manusia.

Menurut Asfandiyar (2007: 23-24) dongeng merupakan cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan aspek sosial. Selain itu, dongeng dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya. Untuk itu pembelajaran sastra menjadi alternatif baik untuk membentuk karakter siswa dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sosialnya.

Pembelajaran sastra sangat erat dengan pembentukan karakter siswa dengan memberikan karya sastra yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Bentuk sastra yang bisa digunakan dalam pembelajaran sastra ini ialah sastra daerah. Mengapa sastra daerah yang dipilih? Jawabannya karena sastra daerah mampu merekatkan nilai-nilai moral untuk siswa pada daerah tersebut. Bagaimana sastra daerah yang dinilai memiliki nilai moral dengan berbasis kearifan lokal. Menurut Sudjiman (2007:72) berdasarkan letak dan kedudukannya, sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah.

Sastra dunia(world literature) menurut Sudjiman (2007) merupakan ragam sastra yang menjadi milik berbagai

bangsa di dunia dan yang karena penyilangan gagasan yang timbal balik memperkaya kehidupan manusia. Menurut Zaidan, dkk (2000:181-183) bahwa sastra nasional merupakan genre sastra yang ditulis dalam bahasa nasional dan bertema universal, sedangkan sastra daerah adalah genre. Zaidan, dkk yang mengatakan bahwa sastra daerah adalah genre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah bertema universal.

Menurut Tuloli (dalam Didipu, 2010:10) sastra daerah mempunyai kedudukan sebagai berikut.

1. Sastra daerah adalah ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern.
2. Sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional.
3. Sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda.
4. Sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Disamping kedudukan yang telah dijelaskan sebelumnya, sastra daerah juga memiliki beberapa fungsi. Adapun Hutomo mendeskripsikan fungsi sastra lisan (sastra daerah) sebagai berikut.

1. Berfungsi sebagai sistem proyeksi.
2. Berfungsi untuk pengesahan budaya.
3. Berfungsi sebagai alat berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.
4. Berfungsi sebagai alat pendidikan anak.

5. Berfungsi sebagai alat untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat.
6. Berfungsi sebagai jalan yang diberikan masyarakat agar ia dapat mencela orang lain.
7. Berfungsi sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Agar mudah diidentifikasi, sastra daerah memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut.

1. Milik bersama seluruh masyarakat.
2. Diturunkan melalui generasi melalui penuturan.
3. Berfungsi dalam kehidupan, dan kepercayaan masyarakat.
4. Bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku dan hasil kerja.
5. Diciptakan dalam variasi banyak sepanjang masa.
6. Bersifat anonim.
7. Mengandalkan formula, kiasan, simbol, gaya bahasa dan berbagai gejala kebahasaan lain dalam penampilan atau penceritaannya atau komposisinya.

Sastra daerah terdapat 2 jenis yaitu sastra daerah lisan dan sastra daerah dalam bentuk tulisan. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sementara ciri-ciri sastra lisan adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum mengenal huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan ada sindiran, jenaka, dan terkesan mendidik; (4) saling melukiskan tradisi kolektif tertentu (Endraswara, 2011:151). Sastra daerah yang berbentuk tulisan biasanya bergantung dengan daerah masing-masing dengan bahasa tulis daerahnya.

Menurut (Sanusi, 2013) “sastra lisan Lampung terdiri atas lima jenis, yaitu 1) peribahasa, 2) teka-teki, 3) cerita rakyat, 4) puisi, dan 5) mantra”. Sedangkan menurut (James, 2007) “terdapat empat

fungsi sastra lisan, yaitu 1) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya”

Dari beberapa pendapat di atas bahwa masing-masing daerah memiliki keberagaman sastra yang menjadikan ciri khas suatu daerah tersebut. Sebagai contoh Pulau Jawa dikenal sastra yang berjudul “Sangkuriang”, daerah Sumatera Utara dengan judul “Asal Usul Danau Toba”, Sumatera Barat dikenal dengan judul “Malin Kundang” sedangkan Lampung sering dikenal sastra yang berjudul “Si Pahit Lidah”.

Menurut Mahmud Yunus (2010), keberadaan sastra Lampung merupakan kebudayaan yang sangat indah sehingga dapat dijadikan sarana promosi daerah kepada dunia luar atau daerah lain. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya menginventarisasi sastra dan kebudayaan Lampung yang masih berkembang di masyarakat

Tuloli (dalam Didipu, 2011: 7) mengungkapkan kedudukan sastra daerah sebagai ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern, sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional, sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan maupun adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda, dan sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Menurut Nurgiyantoro, (2012: 68) manfaat karya sastra sebagai berikut

1. Karya sastra bisa dijadikan sarana untuk mendidik, karena dengan karya sastra mampu memberikan pelajaran bagi para penikmatnya.
2. Karya sastra bisa digunakan sebagai sarana untuk mengkritik.
3. Karya sastra mampu memberi kesadaran dari arti tentang kebenaran-kebenaran hidup.
4. Karya sastra bisa dijadikan sarana hiburan, karena karya sastra mampu memberikan kesenangan dan kegembiraan bagi penikmatnya.
5. Karya sastra mampu memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita diketahui.
6. Karya sastra menjadikan pembacanya berbudaya.
7. Sastra bisa menggerakkan pemikir dan peradapan manusia.
8. Karya sastra mampu membuka kesadaran tentang pentingnya berbangsa dan bernegara.

Di SMA Negeri 7 Bandar Lampung telah terlaksana pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa, tetapi masih belum dapat memanfaatkan sastra daerah yang dapat dijadikan bahan ajar di pelajarannya. Dari uraian analisis situasi di atas dapat kita perhatikan bahwa sastra daerah dengan pembentukan karakter siswa saling sambung menyambung dalam mengajarkan sastra di sekolah. Untuk itu perlu adanya pelatihan pembentukan pendidikan karakter dengan memanfaatkan sastra daerah sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Kami dosen dan mahasiswa meembentuk tim pengabdian masyarakat dan akan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 7 Bandar Lampung sesuai dengan tema yang telah dipaparkan di atas.

Adapun permasalahan yang dapat kita ambil dari analisis situasi di atas adalah guru belum memanfaatkan sastra daerah sebagai bahan ajar untuk mengajarkan siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Sehingga dalam membentuk siswa agar bermoral tinggi belum sepenuhnya

terwujud. Apalagi peran guru dan orang tua harus saling berkolaborasi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan harapan kita semua. Sedangkan solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian dosen dan mahasiswa pada SMA Negeri 7 Bandar Lampung dari permasalahan di atas adalah dengan mengadakan pelatihan memanfaatkan sastra daerah menjadi bahan ajar dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Sehingga diharapkan setelah guru mengikuti kegiatan ini sekolah menjadi salah satu penghasil siswa yang memiliki moralitas yang tinggi.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan tentang pemanfaatan sastra daerah sebagai bahan ajar sastra dalam upaya pembentukan pendidikan karakter di SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang rencana akan dilaksanakan pada Tanggal 2 bulan Mei tahun 2024. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari, dimulai pukul 08.00 sampai dengan 15.00 dengan waktu istirahat 12.00 sampai dengan 13.00. Peserta kegiatan ini adalah guru-guru SMA Negeri 7 Bandar Lampung.

### **Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang sastra daerah Lampung.
2. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
3. Mengirim surat kepada kepala Sekolah SMA Negeri 7 Bandar Lampung terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
4. Kesepakatan bersama dengan mitra tentang pelaksanaan kegiatan.

### **Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Rencana kegiatan pelatihan akan dimulai dari pukul 08.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Registrasi Peserta
2. Pembukaan pelatihan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Bandar Lampung selaku tuan rumah dan Ketua TIM Pengabdian Kepada Masyarakat Frieska Maryova R., S.Pd., M.Pd.
3. Penyampaian Materi
  - a. Materi Pertama disampaikan Oleh Ibu Frieska Maryova R., M.Pd.
  - b. Materi Kedua disampaikan Oleh Dra. Fransisca S.O. Dedi, M.Pd.
  - c. Materi Ketiga disampaikan oleh Ibu Dra. Wawat Suryati, M.Pd.
4. Refleksi dan Evaluasi dipandu oleh TIM Pelaksana.
5. Kesan dan Pesan peserta kegiatan dan TIM Pelaksana.

Penutupan oleh Kepala SMA Negeri 7 Bandar Lampung selaku Tuan Rumah kegiatan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang didapat pada pelatihan terhadap guru-guru di SMA Negeri 7 Bandar Lampung dapat membuat siswa mampu menentukan sikap terhadap pembelajaran sastra yang didapat. permasalahan yang dapat kita ambil dari analisis situasi di atas adalah guru belum memanfaatkan sastra daerah sebagai bahan ajar untuk mengajarkan siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Sehingga dalam membentuk siswa agar bermoral tinggi belum sepenuhnya terwujud. Apalagi peran guru dan orang tua harus saling berkolaborasi dalam mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan harapan kita semua. Dengan adanya pelatihan tentang pemanfaatan sastra daerah sebagai bahan ajar sastra dalam upaya pembentukan karakter siswa di

SMA Negeri 7 Bandar Lampung terdapat hasil yang dicapai, yaitu:

1. Menjadikan pembelajaran sastra lebih menarik lagi untuk diajarkan ke siswa dengan memperkenalkan sastra daerah Lampung sehingga siswa langsung dapat mempraktekkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita sastra daerah tersebut.
2. Harapan guru serta orang tua dalam melihat kemajuan karakter siswa yang baik terlihat adanya perubahan yang signifikan. Siswa bisa menentukan perbuatan yang baik dan tidak baik juga dapat mengimplikasikan dalam kehidupan nyata dan lingkungan sosial.
3. Siswa menunjukkan sikap positif setelah dilakukan pembelajaran sastra yang berkaitan langsung untuk pembentukan karakter siswa. Karena dengan belajar sastra dalam hal ini adalah sastra daerah, jadi siswa memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra tersebut.
4. Pembelajaran sastra di sekolah menjadi salah satu alternatif yang baik untuk pembentukan karakter peserta didik. Karena dengan mereka belajar sastra secara langsung mereka mengetahui sikap dan perilaku atau nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita akan mereka implikasikan dalam kehidupan bersosial. Dengan begitu moral anak atau generasi penerus kita mengetahui moral yang baik.

### **SIMPULAN**

Sastra merupakan suatu bentuk hasil dari seseorang pengarang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran ke dalam bentuk kata. Untuk itu sastra dapat menjadi gambaran secara langsung bagaimana bersikap yang baik pada orang lain. Pada intinya sastra mampu menarik

seseorang dalam bersikap lebih baik dengan menerapkan di kehidupan nyata. Apalagi sastra daerah dapat kita manfaatkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Pemilihan bahan ajar yang sesuai salah satunya adalah dengan mengajarkan sastra pada siswa.

Guru mengajarkan bagaimana menjadi seorang yang berakhlak baik dan memiliki moralitas tinggi dengan memilih bahan ajar yang bisa membangkitkan nilai moral siswa. Kita ketahui bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sepenuhnya seorang guru tetapi peran orang tua dan lingkungan juga mempengaruhi terciptanya pendidikan karakter. Di rumah, orang tua bisa mengajarkan tentang bagaimana penanaman nilai agama yang benar, terutama tentang nilai ketaqwaan dan kejujuran yang dijunjung tinggi untuk membentuk sebuah akhlak yang baik. Sedangkan di sekolah menjadi tugas seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Pembelajaran sastra sangat erat dengan pembentukan karakter siswa dengan memberikan karya sastra yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Siswa mampu mengimplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra yang dibaca atau yang didengar sehingga siswa akan menjadi generasi yang baik di kemudian hari. Bentuk sastra yang bisa digunakan dalam pembelajaran sastra ini ialah sastra daerah. Mengapa sastra daerah yang dipilih? Jawabannya karena sastra daerah mampu merekatkan nilai-nilai moral untuk siswa pada daerah tersebut. Bagaimana sastra daerah yang dinilai memiliki nilai moral dengan berbasis kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agus, Wibowo. 2013. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciechie. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung : CV. Pustaka

Asfandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.

Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo : UNG.

Didipu, Herman.2011. *Sastra Bandingan*. Gorontalo: Ideas Publishing.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

James, D. (2007). *Foklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas Gaja Mada

Pradotokusumo, Partini Sardjono.2015. *Pengkajian Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.

Sanusi, A. E. (2013). *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung press.

Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Andri Wicaksono, M. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Grundhawaca.

Yunus, Mahmud (2010). *Artikel Antara*. Jakarta.

Zaidan, A. Rozak. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta : Pusat Bahasa.

